

Hubungan Tingkat Pengetahuan ,Riwayat Anemia, Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi

Azzahra Iman Nazwa ^{1*}, Dayuningsih², Saka Adhijaya Pendit ³
¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Rspad Gatot Soebroto

*Email : azzahranazwa0604@gmail.com

Corresponding Author: Azzahra Iman Nazwa, azzahranazwa0604@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Faktor seperti tingkat pengetahuan ibu, riwayat anemia selama kehamilan, dan pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam kejadian stunting pada balita. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan ketiga faktor tersebut dengan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung, Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 80 ibu dengan balita berisiko stunting, dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan Chi-square pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan stunting ($p = 0,005$), serta ketiga variabel terbukti berkontribusi terhadap status pertumbuhan balita secara keseluruhan. Kesimpulannya, pengetahuan ibu, riwayat anemia, dan praktik ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program edukasi, pencegahan anemia, dan peningkatan cakupan ASI eksklusif secara optimal.

Kata Kunci : Stunting, Pengetahuan Ibu, Anemia, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that affects a child's physical growth, cognitive development, and long-term health. Factors such as maternal knowledge, history of anemia during pregnancy, and exclusive breastfeeding play a significant role in the incidence of stunting in toddlers. This study aims to determine the relationship between these three factors and stunting in toddlers in the Teluk Pucung Community Health Center (Puskesmas Teluk Pucung) working area, Bekasi City. The method used was quantitative with a cross-sectional design, involving 80 mothers with toddlers at risk of stunting selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using Chi-square at a significance level of 0.05. The results showed a significant relationship between maternal knowledge and stunting ($p = 0.005$), and all three variables were shown to contribute to the overall growth status of toddlers. In conclusion, maternal knowledge, history of anemia, and exclusive breastfeeding practices were significantly associated with the incidence of stunting. These findings are expected to form the basis for developing educational programs, preventing anemia, and increasing the coverage of exclusive breastfeeding optimally.

Keywords: Stunting, Maternal Knowledge, Anemia, Exclusive Breastfeeding

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Balita adalah anak dengan usia 0 hingga 59 bulan atau kurang dari lima tahun, yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, motorik, kognitif, maupun psikososial. Masa balita sering disebut sebagai “zaman keemasan” karena kualitas pertumbuhan pada periode ini sangat menentukan kesehatan dan kecerdasan anak di masa depan (Kemenkes RI, 2023). Salah satu masalah serius yang mengancam tumbuh kembang balita adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, sehingga anak memiliki tinggi badan di bawah standar

usianya dan berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif serta produktivitas rendah di masa dewasa (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Joint Malnutrition Estimates tahun 2019, stunting masih menjadi masalah global yang signifikan, dengan 39,7 juta anak terkena di negara berpendapatan rendah, 93,2 juta di negara berpendapatan menengah rendah, 11 juta di negara berpendapatan menengah tinggi, dan 1,9 juta di negara berpendapatan tinggi (Unicef dkk., 2020). WHO melaporkan bahwa pada 2020, prevalensi stunting di dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta anak (Asri, 2022), dengan angka tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 36%, dan prevalensi dianggap serius bila mencapai $\geq 40\%$. Di Indonesia, stunting masih tergolong tinggi, dengan 30,8% balita mengalami stunting (Marni & Ratnasari, 2021) dan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan angka nasional sebesar 21,6%. Di Provinsi Jawa Barat, dua kabupaten prioritas intervensi adalah Garut dan Cianjur, karena prevalensi stunting tinggi dan Indeks Pembangunan Manusia rendah dibanding wilayah lain.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial. Faktor langsung meliputi asupan makanan tidak memadai dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi riwayat anemia pada ibu, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan makanan bergizi, serta praktik pengasuhan anak yang kurang optimal (Ery Wardanengsih et al., 2022). Penelitian menunjukkan adanya korelasi antara anemia kehamilan dengan kejadian stunting (Rukmaini, 2020), karena anemia mengganggu pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), yang selanjutnya berisiko stunting.

Pemberian *exclusive breastfeeding* atau ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. ASI mengandung nutrisi lengkap dan antibodi alami yang mendukung tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2021). Balita yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting lebih rendah dibanding yang tidak mendapat ASI eksklusif (Darmayanti et al., 2020; Astuti, Handayani, & Astuti, 2020). Penelitian Wijayanti (2019) menunjukkan 94% anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting, yang sebagian besar terkait dengan rendahnya pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan Risadi et al. (2019) dan Widaryanti (2019), yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan manajemen laktasi berpengaruh positif terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif, sehingga kebutuhan nutrisi balita dapat terpenuhi.

Dari studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung, dari lima ibu yang memiliki balita dengan risiko stunting, empat ibu tidak mengetahui apa itu stunting, memiliki riwayat anemia, dan menganggap pemberian ASI eksklusif tidak terlalu penting. Temuan ini menimbulkan *research gap* karena sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada hubungan tunggal antara anemia kehamilan atau ASI eksklusif dengan stunting, tetapi jarang meneliti secara simultan pengaruh pengetahuan ibu, riwayat anemia, dan praktik ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di wilayah spesifik seperti Teluk Pucung.

Penelitian terdahulu, seperti Hastuty (2020), Setiyaningsih et al. (2023), dan Rukmaini (2020), unggul karena membuktikan korelasi kuat antara anemia kehamilan dan stunting. Kelemahannya, penelitian tersebut belum mengkaji peran pengetahuan ibu atau praktik ASI eksklusif secara mendalam, sehingga kurang memberikan gambaran holistik terkait faktor pencegahan stunting. Penelitian Wijayanti (2019), Risadi et al. (2019), dan Widaryanti (2019) menekankan pentingnya pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, namun belum mempertimbangkan pengaruh riwayat anemia ibu terhadap kejadian stunting secara bersamaan. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan tiga faktor sekaligus, pengetahuan ibu, riwayat anemia, dan praktik ASI eksklusif, untuk menilai hubungannya dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan untuk intervensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan ibu, riwayat anemia dan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Teluk Pucung. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Teluk Pucung. (2) Mengidentifikasi Riwayat anemia terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Teluk Pucung. (3) Mengidentifikasi praktik pemberian ASI Eksklusif pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Teluk Pucung. (4) Menganalisis

hubungan antara pengetahuan riwayat anemia dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting, riwayat anemia, dan pemberian exclusive breastfeeding terhadap kejadian stunting pada anak balita. Variabel independennya meliputi tingkat pengetahuan ibu, riwayat anemia, dan pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung, Kota Bekasi. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung selama bulan September hingga Oktober 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita berisiko stunting di wilayah tersebut, berjumlah 100 orang. Sampel ditentukan sebanyak 80 ibu menggunakan teknik random sampling dengan tujuan agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sehingga sampel mewakili populasi secara objektif dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki balita berisiko stunting, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak kooperatif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan ibu, riwayat anemia, pemberian ASI eksklusif, dan kejadian stunting. Kuesioner pengetahuan terdiri dari sepuluh pertanyaan, sementara kuesioner riwayat anemia, ASI eksklusif, dan kejadian stunting masing-masing terdiri dari satu pertanyaan. Selain penyebaran kuesioner, dilakukan observasi langsung terhadap tinggi badan anak untuk memastikan data kejadian stunting akurat. Data yang diperoleh kemudian diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dimasukkan ke dalam tabel, dan dibersihkan agar valid dan siap dianalisis.

Etika penelitian dijaga dengan prinsip menghormati otonomi responden, menjaga kerahasiaan data, dan memperlakukan semua subjek dengan adil tanpa diskriminasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, riwayat anemia, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil uji dinyatakan signifikan apabila $p\text{-value} \leq 0,05$, dengan memperhatikan syarat-syarat penggunaan uji tersebut agar data valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Pemilihan responden dibedakan berdasarkan usia dan Tingkat Pendidikan semua dapat diperlakukan yang sama tanpa perbedaan. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang berisiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi. Karakteristik responden yang ditunjukkan berdasarkan usia dan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	Dewasa awal	76	95,0
	Dewasa tengah	4	5,0
	Total	80	100,0
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	8	10,0
	SMP	19	23,8

SMA/SMK	51	63,7
D3/S1	2	2,5
Total	80	100,0

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 4.1, responden kelompok usia dewasa awal dengan rentang usia 17-40 tahun sebanyak 76 responden (95%), dan kelompok dewasa tengah dengan rentang usia 41-60 tahun sebanyak 4 responden (5%). Sedangkan mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tingkat SMA/SMK dengan 52 responden atau 63,7%.

Hasil Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mengenai Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	18,8
Cukup	38	47,5
Kurang	27	33,8
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap stunting dengan jumlah 38 responden atau 47,5%. Diikuti oleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan jumlah 27 responden atau 33,8%. Sedangkan 15 responden atau 18,8% memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap stunting

Distribusi Frekuensi Mengenai Riwayat Anemia Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengenai Riwayat Anemia Ibu

Riwayat Anemia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia	61	76,3
Tidak Anemia	19	23,8
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki riwayat anemia dengan jumlah 61 responden atau 76,3%. Sedangkan responden yang memiliki tidak riwayat anemia ada sebanyak 19 responden atau 23,8%.

Distribusi Frekuensi Mengenai Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Diberikan	57	71,3
Tidak diberikan	23	28,7
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memberikan ASI eksklusif, dengan jumlah 57 responden atau 71,3%. Sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif ada sebanyak 23 responden atau 28,7%.

Distribusi Frekuensi Mengenai Kejadian Stunting pada Anak Balita

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Anak Balita

Status Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Pendek	37	46,3
Sangat Pendek	43	53,8
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa mayoritas anak balita dari responden memiliki status stunting sangat pendek dengan jumlah 43 balita atau 53,8%. Sedangkan balita stunting dengan status pendek adalah sebanyak 37 balita atau 46,3%.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		Value
	Pendek		Sangat Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	8	10,0	7	8,8	15	18,8	0,000
Cukup	25	31,3	13	16,3	38	47,5	
Kurang	4	5,0	23	28,7	27	33,8	
Total	37	46,3	43	53,8	80	100	

Berdasarkan hasil Tabel 6, didapatkan hasil uji di-square antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan p-value $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Hubungan Antara Riwayat Anemia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Tabel 6. Hasil Analisis Hubungan Antara Riwayat Anemia Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Tabel 1. Riwayat Anemia Ibu dan Kejadian Stunting							
Riwayat Anemia Ibu	Kejadian Stunting				Total		Value
	Pendek		Sangat Pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Anemia	22	27,5	39	48,8	61	76,3	0,001
Tidak Anemia	15	18,8	4	5,0	19	23,8	
Total	37	46,3	43	53,8	80	100	

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan hasil uji di-square antara riwayat anemia ibu dengan kejadian stunting dengan p-value $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan riwayat anemia ibu dengan kejadian stunting

Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		Value
	Pendek		Sangat Pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	32	40,0	25	31,3	57	71,3	0,005
Tidak	5	6,3	18	22,5	23	28,7	
Total	37	46,3	43	53,8	80	100	

Berdasarkan hasil tabel di atas, didapatkan hasil uji di-square antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan p-value $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi didapatkan sebanyak 80 sampel penelitian yang terdiri dari ibu yang memiliki anak balita yang beresiko stunting

dengan rentang usia 17-44 tahun. Distribusi usia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu rentang usia 17-40 tahun sebagai kelompok usia dewasa sedangkan rentang usia 41-60 tahun sebagai kelompok dewasa tengah. Mayoritas responden berada pada usia dewasa awal dengan sebanyak 76 ibu (95%). Sedangkan untuk kelompok dewasa tengah memiliki jumlah responden sebanyak 4 ibu (5%).

Usia ibu yang memiliki balita merupakan salah satu faktor penting terhadap pola asuh dan kesehatan anak. Menurut hasil penelitian, dominasi responden pada rentang usia dewasa awal (17-40 tahun) menunjukkan bahwa ibu berada pada masa produktif secara fisik dan mental untuk mengasuh anak. Peneliti berasumsi bahwa kematangan usia biologis ibu ternyata tidak berbanding lurus dengan kematangan pengalaman dalam pengasuhan. Meskipun secara fisik ibu berada dalam kondisi prima, peneliti menduga bahwa pada fase ini, ibu masih berada dalam masa transisi psikososial yang besar, yaitu beradaptasi dengan peran baru sebagai orang tua. Akibatnya, ibu cenderung masih sangat bergantung pada pola asuh turun-temurun dari orang tua sebelumnya yang belum tentu relevan dengan standar gizi medis saat ini. Kesiapan mental yang belum stabil ini berpotensi membuat ibu kurang konsisten dalam menerapkan aturan makan yang disiplin pada balita, yang akhirnya berkontribusi pada risiko stunting.

Hal ini didukung oleh teori Hurlok yang menyatakan bahwa usia dewasa awal adalah masa transisi dan penyesuaian terhadap pola hidup baru, termasuk pengasuhan anak. Kematangan emosi dan pengetahuan ibu sering kali masih dalam tahap perkembangan pada usia ini, sehingga kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pengasuhan belum sepenuhnya stabil. Kondisi psikologis dan kognitif yang belum stabil ini secara langsung dapat memengaruhi kualitas keputusan yang diambil serta konsistensi pola asuh yang diberikan kepada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiati dan Majdi (2021) yang menemukan bahwa mayoritas responden ibu balita berada pada rentang usia produktif (20-35 tahun). Usia produktif dianggap sebagai usia yang ideal untuk merawat anak. Namun, keunggulan fisik pada usia produktif tersebut tidak akan berdampak optimal terhadap status gizi anak apabila tidak diiringi dengan literasi kesehatan yang baik. Sehingga, risiko masalah gizi pada anak tetap tinggi meskipun ibu berada pada usia produktif karena kurangnya pemahaman mendalam mengenai kesehatan dan gizi anak.

Tingkat Pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan ibu yang memiliki balita berisiko stunting menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK) merupakan tingkat pendidikan mayoritas dengan 51 ibu (63,7%). Selanjutnya diikuti oleh tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) sebanyak 19 ibu (23,8%), SD sebanyak 8 ibu (10%), serta hanya sebagian ibu yang berpendidikan tinggi (D3/S1), yaitu sebanyak 2 ibu (2,5%).

Tingkat pendidikan merupakan faktor predisposing yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Dengan dominasi lulusan SMA/SMK, responden seharusnya memiliki kemampuan baca-tulis dan pemahaman dasar yang cukup baik. Peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat pendidikan formal tidak serta-merta menjamin tingginya literasi kesehatan mengenai gizi balita. Peneliti menduga terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal yang bersifat umum dengan pengetahuan praktis rumah tangga. Ijazah SMA/SMK mungkin membuktikan kemampuan ibu dalam membaca dan menulis, namun tidak menjamin ibu paham cara membaca label informasi nilai gizi, membedakan mitos dan fakta kesehatan, atau menyusun menu MPASI yang adekuat protein hewani. Ketidaktahuan spesifik inilah yang menyebabkan praktik pemberian makan di rumah tetap tidak optimal meskipun ibunya bersekolah.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Aghadiati et. al. (2023) dalam penelitian di Puskesmas Suhaid yang menunjukkan sebagian besar ibu balita stunting berpendidikan SMA. Namun, terdapat temuan sebuah celah kurangnya pengetahuan terkait gizi yang berkontribusi pada kejadian stunting.

Univariat Pengetahuan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 38 ibu anak balita yang berisiko stunting (47,5%) memiliki tingkat pengetahuan terhadap stunting dengan kategori cukup. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa kelompok responden yang memiliki tingkat pengetahuan

kurang berada di urutan kedua dengan jumlah 27 responden (33,8%). Sedangkan hanya 15 responden (18,8%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap stunting

Melihat dominasi tingkat pengetahuan yang hanya berada pada kategori cukup dan besarnya persentase kategori kurang, peneliti berasumsi bahwa informasi mengenai stunting yang diterima masyarakat sejauh ini mungkin baru sebatas pengenalan istilah (tahu), namun belum sampai pada tahap pemahaman mendalam dan aplikasi. Peneliti menduga bahwa ibu-ibu mungkin sering mendengar kata stunting dari media atau posyandu, namun tidak benar-benar memahami mekanisme penyebabnya secara spesifik, seperti pentingnya protein hewani atau sanitasi lingkungan. Kurangnya pemahaman mendalam ini membuat ibu tidak memiliki urgensi atau motivasi kuat untuk mengubah perilaku pemberian makan, sehingga praktik pengasuhan berjalan apa adanya tanpa target perbaikan gizi yang jelas.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Fadlah dan Saharuddin (2023) yang menemukan bahwa rendahnya pengetahuan ibu berhubungan linear dengan peningkatan risiko stunting. Ibu yang tidak paham terkait gizi cenderung memiliki pola asuh yang permisif terhadap makanan yang tidak bergizi atau tidak higienis. Hal ini berdampak terhadap meningkatkannya risiko anak terhadap kejadian stunting.

Riwayat Anemia Ibu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 61 ibu anak balita yang berisiko stunting (76,3%) memiliki riwayat anemia saat kehamilan. Sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat anemia hanya berjumlah 19 orang (23,8%). Prevalensi anemia yang mencapai 76,3% pada penelitian ini merupakan angka yang cukup tinggi dan signifikan. Hal ini mengindikasikan terdapat masalah kronis pada kesehatan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi.

Berdasarkan tingginya prevalensi riwayat anemia pada responden, peneliti berasumsi bahwa terdapat masalah serius terkait kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) serta kualitas asupan nutrisi harian selama kehamilan. Peneliti menduga bahwa meskipun distribusi TTD dari Puskesmas sudah berjalan, banyak ibu yang enggan meminumnya secara rutin karena efek samping seperti mual, atau kurangnya kesadaran bahwa anemia ringan pun dapat berdampak fatal bagi janin. Selain itu, faktor ekonomi dan budaya makan yang mungkin lebih banyak didominasi karbohidrat dibanding protein hewani turut memperparah kondisi ini, sehingga janin mengalami defisit nutrisi kronis sejak awal pembentukannya, yang menjadi fondasi terjadinya stunting pasca kelahiran.

Anemia pada kehamilan menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke janin menjadi tidak optimal, yang berisiko menyebabkan janin mengalami hambatan pertumbuhan dalam rahim dan lahir dengan cadangan zat besi yang rendah. Kondisi ini menjadi hulu dari masalah stunting di mana anak sudah membawa defisit pertumbuhan sejak lahir yang sulit dikejar jika lingkungan pasca lahir tidak mendukung. Anemia pada ibu hamil berdampak pada rendahnya berat badan lahir dan panjang badan lahir bayi. Anemia pada ibu hamil adalah salah satu penyebab utama lahirnya bayi stunting karena gangguan pembentukan organ dan tulang janin.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et. al. (2025) yang menyatakan bahwa ibu dengan riwayat anemia memiliki risiko 17 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan ibu yang tidak anemia. Anemia saat hamil berisiko menghambat pertumbuhan janin yang berisiko menjadi stunting. Hal ini menegaskan bahwa intervensi stunting harus dimulai sejak masa kehamilan.

Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 57 ibu anak balita yang berisiko stunting (71,3%) memberikan ASI eksklusif kepada balitanya. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif tercatat sebanyak 23 ibu (28,7%). Meskipun, mayoritas ibu memberikan ASI eksklusifnya, namun penelitian ini menyoroti 28,7% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif bayi.

Peneliti berasumsi bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif pada sebagian responden sangat dipengaruhi oleh persepsi ketidakcukupan ASI dan kurangnya dukungan lingkungan. Ketika bayi menangis, ibu yang kurang pengetahuan atau kurang percaya diri cenderung terburu-buru

menganggap ASInya kurang, sehingga mengambil jalan pintas dengan memberikan susu formula atau makanan dini. Selain itu, peneliti menduga adanya tekanan sosial dari keluarga besar atau gengarnya promosi susu formula yang membuat ibu merasa bahwa susu formula adalah solusi yang setara atau bahkan lebih baik, sehingga motivasi untuk berjuang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan menjadi kurang.

Kegagalan pemberian ASI eksklusif sering kali diganti oleh susu formula atau MPASI dini yang tidak higienis sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan pada bayi. Infeksi yang berulang dapat menjadi penyebab turunnya berat badan serta terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak. ASI merupakan fondasi gizi utama yang menyediakan komponen makronutrien dan mikronutrien lengkap, termasuk enzim, hormon, serta elemen imunologis yang vital untuk melindungi bayi dari berbagai infeksi. Pemberian ASI eksklusif direkomendasikan diberikan selama enam bulan pertama. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan mengalami pertumbuhan panjang badan yang lebih pesat dibandingkan bayi yang menyusu selama tiga bulan. Risiko kejadian stunting meningkat hingga dua kali lipat pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

ASI eksklusif adalah intervensi paling efektif untuk mencegah kematian anak dan stunting ASI mengandung faktor bioaktif dan imunologis yang tidak dapat ditiru oleh susu formula mana pun, yang melindungi bayi dari siklus malnutrisi-infeksi. Kurangnya pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko stunting sebesar 74%. Faktor-faktor seperti tinggi badan ibu, usia anak, berat lahir, dan status menyusui ibu menurunkan risiko stunting (Rambu dan Ilyas, 2024).

Kejadian Stunting

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 80 anak balita yang berisiko stunting sebagian besar memiliki status sangat pendek, yaitu 43 anak balita (53,8%). Sedangkan anak balita yang berisiko stunting dengan status pendek adalah sebanyak 37 balita atau 46,3%. Prevalensi kejadian stunting dengan kategori sangat pendek pada rentang waktu dua bulan di Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi merupakan angka yang signifikan dan cukup mengkhawatirkan sehingga tidak dapat diabaikan dan memerlukan penanganan dan intervensi secara khusus.

Tingginya proporsi balita dengan status sangat pendek menunjukkan adanya kegagalan pertumbuhan yang bersifat kronis dan telah berlangsung dalam jangka waktu lama. Selain itu, temuan data bahwa mayoritas ibu memiliki riwayat anemia (76,3%) semakin memperkuat analisis bahwa hambatan pertumbuhan ini telah dimulai sejak janin berada dalam kandungan akibat suplai nutrisi yang buruk dari ibu, dan diperparah oleh kurangnya asupan gizi spesifik seperti ASI eksklusif dan MPASI berkualitas setelah lahir.

Melihat tingginya proporsi balita dengan status sangat pendek, peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting di wilayah ini bukanlah dampak dari kejadian sesaat melainkan akumulasi dari kegagalan pemenuhan gizi yang bersifat kronis. Peneliti menduga bahwa kondisi sangat pendek ini mencerminkan adanya beban ganda yang dialami anak, yaitu riwayat kehamilan ibu yang bermasalah (anemia) ditambah dengan pola asuh pasca lahir yang tidak adekuat. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan tumbuh kembang anak mulai dari dalam kandungan hingga usia balita gagal menyediakan prasyarat biologis yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang dan fisik yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senjayani et. al. (2025) di wilayah kerja Puskesmas Ganti. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian stunting di suatu wilayah sering kali berkorelasi linear dengan riwayat kesehatan ibu, di mana ibu dengan riwayat anemia cenderung melahirkan anak yang kemudian tumbuh menjadi balita dengan status stunting. Kondisi ini diperburuk oleh kegagalan keluarga dalam menyediakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perbaikan gizi seperti rendahnya pemahaman mengenai gizi seimbang dan sanitasi, yang menyebabkan anak terus berada dalam siklus malnutrisi yang berulang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square didapatkan hasil uji yang menunjukkan nilai signifikansi atau p-value sebesar 0,000. Nilai p-value ini jauh di bawah tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05\%$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Teluk Puncung Kota Bekasi. Analisis tabulasi silang (cross tab) memperlihatkan bahwa ibu

dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anak balita dengan status stunting sangat pendek.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang signifikan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berfungsi sebagai pembentuk perilaku kesehatan ibu. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung bersikap pasif dan permisif terhadap pola makan anak, misalnya membiarkan anak memilih jajanan tidak sehat atau menyerah saat anak melakukan gerakan tutup mulut (GTM). Sebaliknya, peneliti menduga bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki keyakinan diri untuk mengatur menu gizi seimbang dan memprioritaskan alokasi belanja rumah tangga untuk nutrisi anak dibandingkan kebutuhan sekunder lainnya. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan secara langsung menutup peluang anak untuk mendapatkan intervensi gizi terbaik di rumah, yang berujung pada kejadian stunting.

Hal ini didukung oleh teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi (*predisposing factor*) utama yang mempermudah terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan kognitif berfungsi sebagai landasan bagi ibu untuk membangun *self-efficacy* dalam mengelola kesehatan anak. Ibu yang memahami konsep gizi seimbang dan dampak jangka panjang stunting akan memiliki motivasi internal yang lebih kuat untuk memprioritaskan alokasi sumber daya rumah tangga demi pemenuhan nutrisi anak dan rutin mengakses pelayanan kesehatan preventif seperti Posyandu, sehingga risiko stunting dapat dimitigasi sejak dini.

Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan pemahaman mengenai periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pengetahuan yang tidak memadai menyebabkan ketidakmampuan ibu dalam menerjemahkan informasi kesehatan menjadi praktik pengasuhan yang benar, seperti kegagalan mengenali tanda awal hambatan pertumbuhan (*growth faltering*) serta kurangnya dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) sehingga secara kumulatif dapat berkontribusi pada terjadinya malnutrisi pada balita. Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi, dan lingkungan sosial.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Aghadiati, et. al. (2023) yang menemukan korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=0,001$). Tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini didominasi oleh ibu dengan pengetahuan kurang yaitu 67,7%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi diperlukan sebagai tindakan preventif kejadian stunting pada balita. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh Fadlah dan Saharuddin (2023), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=0,004$), di mana ibu dengan literasi kesehatan rendah cenderung memiliki pola asuh yang kurang responsif terhadap kebutuhan nutrisi balita.

Hubungan Riwayat Anemia Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil uji yang menunjukkan nilai signifikansi atau $p\text{-value}$ sebesar 0,001. Nilai $p\text{-value}$ ini jauh di bawah tingkat signifikansi ($\alpha=0,05\%$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat riwayat anemia ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Teluk Puncung Kota Bekasi.

Dari korelasi yang kuat antara riwayat anemia dan stunting, peneliti berasumsi bahwa periode 270 hari masa kehamilan memegang peranan yang jauh lebih krusial dibandingkan upaya perbaikan gizi setelah anak lahir. Peneliti menduga bahwa sekuat apapun upaya pemberian makan pada balita, akan sulit mengejar ketertinggalan pertumbuhan jika pertumbuhan janin sudah terganggu akibat hipoksia (kekurangan oksigen) dan malnutrisi intrauterin yang disebabkan oleh anemia ibu. Peneliti menegaskan bahwa stunting adalah manifestasi dari siklus antar-generasi, di mana kesehatan ibu menjadi determinan utama kualitas fisik generasi berikutnya.

Tingkat prevalensi riwayat anemia pada ibu cukup tinggi, yaitu 76,3%. Hal ini menjadi indikasi kuat risiko kejadian stunting. Temuan dalam penelitian ini mendukung teori yang menyatakan adanya korelasi positif antara kadar hemoglobin (Hb) normal pada ibu hamil dengan kecukupan suplai oksigen dan nutrisi bagi janin (Setiawati & Maulana, 2024). Sebaliknya, kondisi anemia selama kehamilan berpotensi menghambat distribusi elemen vital tersebut dari ibu ke janin melalui plasenta. Penurunan fungsi plasenta akibat anemia ini dapat memicu gangguan pertumbuhan janin yang

bermanifestasi sebagai malnutrisi sejak lahir. Apabila kondisi malnutrisi ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berkembang menjadi masalah kronis yang berujung pada kejadian stunting (Sudirman et.al., 2023).

Upaya pencegahan anemia menjadi langkah krusial dalam memutus mata rantai stunting. Berbagai intervensi strategis perlu dilakukan, mulai dari distribusi dan pemantauan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri dan ibu hamil, hingga edukasi masif mengenai bahaya dan penanggulangan anemia yang melibatkan tenaga kesehatan, guru, dan kader masyarakat. Selain itu, perbaikan pola makan berbasis Pedoman Gizi Seimbang (PGS), penanganan penyakit infeksi penyerta, serta inovasi kolaboratif lintas sektor, seperti program Tablet Fe Cegah Anemia Ibu Hamil (TAPE CEMIL), sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kesehatan ibu hamil.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Senjayani et. al. (2025) yang menemukan korelasi yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) antara riwayat anemia ibu dan kejadian stunting. Jumlah ibu yang memiliki riwayat anemia saat hamil pada penelitian ini ada sebanyak 59,4%. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pelaksanaan intervensi komprehensif berupa optimalisasi skrining dan tatalaksana anemia pada ibu hamil.

Selain status kesehatan ibu, variabel lain seperti asupan nutrisi bayi, riwayat prematuritas, berat badan lahir rendah (BBLR), kondisi ekonomi keluarga, serta adanya penyakit infeksi yang menghambat penyerapan nutrisi juga turut berkontribusi. Meskipun kondisi kesehatan ibu yang optimal umumnya menghasilkan bayi yang sehat, defisit pertumbuhan yang mungkin terjadi akibat riwayat anemia ibu masih dapat dikoreksi pasca-kelahiran. Risiko stunting dapat diminimalisir secara signifikan melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh, yang dilanjutkan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bergizi, serta penerapan pola asuh yang tepat. Dengan asupan nutrisi yang adekuat setelah lahir, anak tetap memiliki peluang besar untuk tumbuh kembang secara optimal (Setiyaningsih et.al, 2023).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square didapatkan hasil uji yang menunjukkan nilai signifikansi atau $p\text{-value}$ sebesar 0,005. Nilai $p\text{-value}$ ini jauh di bawah tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05\%$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Teluk Puncung Kota Bekasi.

Peneliti berasumsi bahwa urgensi pemberian ASI eksklusif terhadap stunting tidak hanya terletak pada kandungan nutrisinya, tetapi pada faktor imunologis yang mencegah infeksi berulang. Peneliti menduga bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih sering terpapar penyakit infeksi seperti diare dan ISPA karena sistem kekebalan tubuhnya belum matang namun sudah terpapar benda asing seperti susu formula yang mungkin penyiapannya tidak higienis. Energi tubuh anak non-ASI yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tulang dan sel, akhirnya habis terbuang untuk melawan penyakit sehingga pertumbuhan fisik terhambat dan menyebabkan stunting.

Analisis terhadap data juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki proporsi kejadian stunting dengan status sangat pendek lebih tinggi dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifa et.al. (2020) yang menyebutkan terdapat korelasi positif antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita. Hal ini juga didukung penelitian lainnya seperti Senjayani et. al., (2025) yang menggunakan uji chi-square dalam melihat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Penelitian Senjayani et. al., (2025) menyebutkan bahwa secara statistik ($p\text{-value} = 0,000$), riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

ASI eksklusif berperan sebagai optimalisasi tumbuh kembang dan imunitas anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). ASI mampu mencukupi kebutuhan nutrisi esensial bayi sejak lahir hingga usia dua tahun. Defisit asupan ASI memiliki korelasi langsung dengan terjadinya kekurangan gizi. ASI memiliki keunggulan pada efisiensi penyerapan kalium yang lebih tinggi dibandingkan susu formula, sehingga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki pertumbuhan tulang dan tinggi badan yang sesuai dengan standar baku. ASI memproteksi bayi dari siklus infeksi berulang yang sering menghambat penyerapan zat gizi (Senjayani et. al., 2025).

Untuk memaksimalkan manfaat ASI eksklusif, diperlukan intervensi perilaku yang tepat, meliputi inisiasi menyusui dini pasca-persalinan, manajemen frekuensi menyusui (2-3 jam sekali), serta penerapan teknik perlekatan (latch) yang benar. Dukungan secara psikologis dari keluarga serta edukasi yang masif mengenai bahaya pemberian susu formula tanpa indikasi medis juga mendukung keberhasilan dari program ini.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Riwayat Anemia, dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi” maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki peluang lebih tinggi memiliki anak balita yang mengalami Stunting.

Terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Anemia Ibu dengan kejadian Stunting. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa ibu yang mengalami Anemia selama kehamilan berisiko lebih tinggi melahirkan anak yang mengalami hambatan pertumbuhan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,005 < 0,05$ menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki proporsi Stunting lebih tinggi di bandingkan balita yang menerima ASI Eksklusif.

Secara umum, ketiga variabel bebas tingkat pengetahuan, Riwayat Anemia, dan pemberian ASI Eksklusif memiliki kontribusi signifikan terhadap kejadian Stunting. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi sejak masa kehamilan hingga fase pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Suhaid (Relationship between mother's knowledge and stunting in the work area of the Suhaid Health Center). *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130–137.
- Fadlah, N. U., & Saharuddin, E. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap stunting sebagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan (Studi pada Kalurahan Caturharjo). *Administrasi Pemerintahan Desa (Village)*, 4(2), 183–199.
- Klaudia, B. R. S. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian* (Vol. 6).
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., dan Sukanto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1)
- Muin, A. (2023). *Buku ajar metode penelitian kuantitatif*. Bandung: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Oktavia, N., Sajiman, S., & Mas'udah, S. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi (JR-Panzi)*, 5(2), 59–70.
- Pendit, S. A. & Ginajar Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Riwayat Hipertensi Terhadap Nyeri Berulang pada Pasien Lansia dengan Osteoarthritis di Poli Geriatri. *Jurnal Keperawatan Galuh* 10(1), 96-100.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 24–59 bulan [The relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months]. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–297.
- Purwanza, S. W. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Issue March).
- Rahmawati, Kirana, R., Jannatul Laili, F., & Isnaniah. (2025). Hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1136–1143.

- Rambu, S. H., & Ilyas, A. S. (2024). Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 6–24 bulan pada tiga kecamatan kasus tertinggi stunting di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *EcoVision: Journal of Environmental Solutions*, 1(2), 77–89.
- Senjayani, B. E., Rahayu, S., & Tedjasulaksana, R. (2025). Hubungan riwayat anemia pada kehamilan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ganti. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4005–4012.
- Setiawati, I., dan Maulana, T. (2024). Hubungan Riwayat Anemia dan Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting. *Falsethan Health Journal*, 11(1).
- Setiyaningsih, A., Widyaning, H., Wijayanti, T., dan Ningsih, M. S. (2023). Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Ngemplak. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 26–36.
- Sinulingga, E. (2024). Etik dan hukum dalam keperawatan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Sudirman, A. A., Harismayanti, dan Mohamad, I. (2023). Faktor Risiko Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2).
- Wahyuni, R. (2025). Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Singkil (The relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months at Singkil Community Health Center). *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 14(1), 171–182.